

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Profesionalisme Guru

a. Memaknai Profesionalisme Guru

Profesionalisme merupakan suatu sebutan yang mengacu kepada sikap dan mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap, mental, serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi.¹ Profesionalisme guru dibuktikan dengan kompetensinya yang menciptakan kinerja yang dapat menunjang kualitas pendidikan.² Profesionalisme ditandai dengan kualitas dan bangga akan profesi yang menjadi tugasnya. Rasa bangga yang dimiliki oleh seorang guru menjadikan dedikasi yang tinggi terhadap tugas yang dijalankan. Untuk itu profesionalisme seorang guru penting untuk dimiliki oleh setiap guru.

Sebagai pemegang jabatan pendidik yang profesional, guru dalam Islam membawa misi ganda. Misi tersebut adalah misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan ilmu-ilmu agama sesuai ajaran Islam kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan norma agama. Sementara pada misi ilmu pengetahuan menuntut guru untuk menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman. Guru yang profesional mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum mengajar. Guru harus menguasai materi yang akan diajarkan dan bertanggung jawab atas segala yang diajarkannya. Profesionalisme guru adalah segala keahlian yang dimiliki oleh seorang guru dalam proses mengajar

¹Muhammad Anwar H.M, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 23.

²Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Bandung: VC Pustaka Setia, 2017), 164.

anak didiknya.³ Prinsip-prinsip profesionalisme guru dengan merujuk pada Undang-Undang Guru dan Dosen dapat disimak dari sembilan poin komponen berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugasnya;
- 4) Memiliki kompetensi yang dipadukan sesuai bidang tugasnya;
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan keprofesionalan;
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalannya.⁴

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bab III pasal 7 menjelaskan bahwa guru dan dosen memiliki prinsip profesionalitas, diantaranya:

- 1) Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:
 - a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
 - b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;

³Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia: 2013), 41-45 dikutip dalam Skripsi Jusfekar, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Seunagan*, (Banda Aceh: Universitas Negeri Ar-Raniry, 2019), 14.

⁴Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru: Fokus pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran*, 112.

- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya;
 - d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
 - e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
 - f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
 - g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
 - h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
 - i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.
- 2) Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokrasi, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai, keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.⁵

Guru merupakan kreator proses belajar mengajar. Sebagai pendidik, ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji sesuatu yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma yang ditegakkan. Dengan demikian orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar.

b. Kompetensi Guru Profesional

Melaksanakan tugas sebagai pendidik yang profesional, guru perlu memiliki keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang harus dihayati dan dikuasai. Seperangkat pengetahuan, keterampilan, serta sikap itu disebut kompetensi seorang pendidik.⁶ Kompetensi seorang

⁵Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 8.

⁶Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 23.

guru merupakan kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan tugas sebagai profesi, yakni mendidik, melatih, dan mengajar dengan penuh tanggung jawab.⁷ Dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam mencakup interpretasi dan kemampuan menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola-pola pikir ilmu pengetahuan yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.⁸

Terkait dengan kompetensi guru pendidikan agama Islam tersebut, dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Melalui empat kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut upaya pengembangan potensi dan belajar sepanjang hayat akan terlaksana dengan baik. Kompetensi guru tersebut merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual. Penjabaran dari keempat kompetensi tersebut adalah:

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik erat kaitannya dengan pemahaman dengan peserta didik. Pemahaman guru terhadap karakteristik masing-masing peserta didik yang diampunya merupakan hal penting dalam menunjang profesionalisme seorang guru, dan ini termasuk kedalam kompetensi pedagogik. Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik tersebut tidak hanya berdasar pada aspek intelektual saja, melainkan aspek moral dan emosional harus juga diperhatikan. Tidak hanya itu, dalam kompetensi pedagogik ini seorang guru juga harus memiliki pemahaman terhadap rancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi dari proses pembelajaran.

Setelah guru memahami karakteristik dari masing-masing peserta didiknya, maka guru dapat mengembangkan dan mengarahkan potensi dan gaya

⁷Muhammad Anwar H.M, *Menjadi Guru Profesional*, 1.

⁸Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, 153.

belajarnya.⁹ Perancangan pelaksanaan pembelajaran yang matang dan sesuai dengan karakter peserta didik akan menjadikan pengembangan strategi pembelajaran dan penilaian yang efektif untuk peserta didiknya. Dengan demikian maka peran guru sebagai pendidik yang profesional akan mudah tercapai dengan mengaktualisasikan kompetensi pedagogik dengan tepat. Pendidik akan mudah untuk mengelola kelas dan melakukan tindak lanjut penilaian sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan kemampuan yang dimiliki secara personal dalam mencerminkan kepribadiannya. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku yang baik akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang.¹⁰ Seorang guru harus mencerminkan sikap yang dewasa, bijaksana, berakhlak mulia sesuai dengan aturan norma dan agama, serta dapat dijadikan teladan bagi anak didiknya. Sikap guru dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didiknya sangat dipengaruhi oleh kepribadian yang dimilikinya.

3) Kompetensi sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa untuk hidup sendiri. Hal tersebut juga berlaku bagi seorang guru. guru dalam melaksanakan tugasnya akan bertemu dengan mitra kerjanya, baik itu tenaga kependidikan, peserta didik, wali murid, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dalam bersosialisasi dengan baik seorang guru profesional haruslah memiliki kompetensi sosial. Sentuhan sosial menunjukkan seseorang profesional dalam melaksanakan tugasnya, tentunya harus dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kesadaran.¹¹ Kompetensi sosial seorang guru tampak ketika bergaul

⁹Muhammad Anwar H.M, *Menjadi Guru Profesional*, 33.

¹⁰Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 33.

¹¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 38.

dan melakukan interaksi dengan orang lain, baik sebagai profesi maupun sebagai masyarakat. Kompetensi sosial merupakan kemampuan interaktif yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain.

4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang paling kompleks yang harus dimiliki oleh seorang guru. Peningkatan kualitas serta mutu pendidikan menjadi tanggung jawab yang harus dicapai oleh seorang guru profesional. Kompetensi profesional mencakup kemampuan seorang guru dalam menguasai materi secara penuh dan mengintegrasikan pembelajaran dengan penggunaan teknologi yang memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Dalam Standardisasi Nasional Pendidikan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan guru menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Dalam hal ini, ruang lingkup yang berhubungan dengan kompetensi profesional guru dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Mengerti dan menerapkan landasan pendidikan, baik secara filosofis, psikologis, maupun sosiologis.
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi atau mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- d) Mengerti dan mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi.
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar.
- f) Memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g) Memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi dan penilaian hasil belajar peserta didik.

- h) Mampu menumbuhkembangkan kepribadian dan watak serta inteligensia peserta didik.
- i) Dapat menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam proses pembelajaran.
- j) Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual dan kalsikal.
- k) Memiliki kemampuan untuk senantiasa mengembangkan teori dan konsep dasar-dasar kependidikan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹²

Aspek pertama dari profesionalisme guru adalah kompetensi inti guru dalam hal menguasai materi, struktur, konsep, dan pola keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Aspek kedua dari kompetensi profesional adalah kompetensi inti guru dalam hal menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, meliputi tiga hal, yaitu (1) memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu; (2) memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; dan (3) memahami tujuan pembelajaran yang diampu. Aspek ketiga dari kompetensi profesional adalah kompetensi inti guru dalam hal mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif oleh guru meliputi empat hal, yaitu (1) memahami dan memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; (2) mengurutkan dan mengorganisir materi pelajaran; (3) mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan perkembangan peserta didik; (4) mendayagunakan sumber pembelajaran. Aspek keempat, setiap guru harus mampu meningkatkan kualitas kompetensi inti guru, yaitu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan membuat karya tulis ilmiah dan merefleksi diri meliputi empat hal, yaitu: (1) melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus; (2) memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan; (3) membuat karya tulis ilmiah atau melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan; (4)

¹²Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2013), 29-30.

mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber belajar. Aspek kelima, setiap guru harus mampu meningkatkan kualitas kompetensi guru, yaitu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri meliputi dua hal, yaitu (1) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi; dan (2) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri sebagai guru profesional.¹³

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap, meliputi:

- 1) Penguasaan materi *al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu wawasan kependidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹⁴

Pendidik dalam menjelaskan tugasnya dituntut memiliki beberapa kompetensi guna menunjang kesuksesan tugasnya. Tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya:

- 1) Mengajarkan sesuai dengan kemampuan, dalam artian pendidik harus menguasai ilmu yang diajarkan serta peta konsep dan gungsinya agar tidak menyesatkan.
- 2) Berperilaku *rabbani*, takwa, dan taat kepada Allah swt.
- 3) Memiliki integritas moral sebagaimana Rasulullah yang bersifat *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*.
- 4) Mencintai dan bangga terhadap tugas-tugas keguruan dan melaksanakannya dengan penuh gembira, kasih sayang, dan sabar.

¹³Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 199-227.

¹⁴Abdul Rozaq, *Ilmu Pendidikan Islam*, 42.

- 5) Memiliki perhatian yang cukup dan adil terhadap individualitas dan kolektivitas peserta didik.
 - 6) Sehat rohani, dewasa, menjaga kemuliaan diri (*wara*'), humanis, berwibawa, dan penuh keteladanan.
 - 7) Menjalinkan komunikasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik dan masyarakat.
 - 8) Menguasai perencanaan, metode, dan strategi mengajar dan juga mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik.
 - 9) Menguasai perkembangan fisik dan psikis peserta didik serta menghormatinya.
 - 10) Eksploratif, apresiatif, reponsif, dan inovatif, terhadap perkembangan zaman, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi.
 - 11) Menekankan pendekatan *student centered, learning by doing*, dan kaian konstekstua integral.
 - 12) Melakukan promosi wacana pembentukan watak dan sikap keilmuan.¹⁵
- c. **Ciri-ciri Guru Profesional**

Profesionalisme adalah suatu bidang kerjaan yang berbasis pada keahlian tertentu. Oleh sebab itu, seorang profesional bukan hanya dibekali keahlian tertentu tetapi juga didukung oleh mental dan kepribadian bidang keahlian dan pekerjaan tersebut. Profesionalisme guru akan tercipta apabila setiap guru tertanam kesadaran pada dirinya sebagai hamba Allah yang bertugas untuk mendidik anak didiknya. Guru memiliki peranan penting dalam peningkatan pemebelajaran, baik dalam kualitas proses maupun kuantitas lulusan. Profesionalisme harus dimiliki oleh setiap guru, untuk itu perlu adanya keahlian, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan yang didukung oleh etika profesi yang kuat.

Untuk menjadi pendidik yang profesioanal tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut

¹⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 51-52.

karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Potensi dasar ini adalah miliki individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya anugrah dan inayah dari Allah swt.¹⁶

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik. Oleh sebab itu guru harus memiliki kualitas standar pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru yang profesional memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki keahlian mentrasfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif

Untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran, tentunya setiap guru harus meningkatkan kemampuannya, baik melalui keikutsertaanya dalam berbagai pelatihan, seminar, lokakarya, melakukan studi penelitian pendidikan, seperti penelitian tindakan kelas (PTK), dan lain sebagainya. Melalui aneka kegiatan tersebut, guru dapat mengembangkan keahlian tentang mengajar yang meliputi: strategi, teknik mengajar, mengelola kelas, meningkatkan disiplin kelas, menerapkan prinsip-prinsip pengajaran yang mampu menginspirasi perkembangan kognitif siswa dan sebagainya.¹⁷ Keahlian yang dimaksud disini adalah dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru tidak hanya menguasai isi pengajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang diajarkan.

- 2) Memiliki kemampuan mengorganisasi dan proses belajar

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan

¹⁶Abdul Rozaq, *Ilmu Pendidikan Islam*, 41.

¹⁷Muhammad Anwar H.M, *Menjadi Guru Profesional*, 3.

dengan perkembangan Iptek dan seni; (3) bertibdak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁸

3) Memiliki kreativitas dan seni mendidik

Guru hebat tidak hanya berpatokan pada sertifikat profesi yang dimiliki. Guru hebat tentu akan senantiasa mengupayakan peningkatan kualitas sebagai pembelajar kreatif, inovatif, produktif, serta berilmu pengetahuan luas. Pada titik ini, tidak hanya pemerintah yang harus membenahi kurikulum dan standar pendidikan, tetapi guru juga berkewajiban meningkatkan kapasitasnya.¹⁹ Guru kreatif biasanya mampu menghadapi segala persoalan pembelajaran. Bahkan ketika menghadapi kesulitan maupun permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan gairah yang kreatif, guru tidak hanya memberikan dampak positif peserta didik, tetapi juga pada pribadi guru itu sendiri.²⁰ Untuk itulah menjadi guru yang kreatif sangat dibutuhkan agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan, serta dapat membangkitkan semangat bagi peserta didik.

Guru profesional sebagaimana tersebut diatas, maka setiap guru secara internal harus konsisten, tanpa mengena lelah untuk membangun sikap mental dan kepribadian positif. Sebagai profesi, guru memenuhi kelima karakteristik yang melekat pada guru, yaitu: (1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial bagi masyarakat, (2) menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan, (3) memiliki kompetensi yang didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu, (4) memiliki kode etik yang dijadikan sebagai pedoman, dan

¹⁸Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, 15.

¹⁹A Kang Mastur, *Humor Guru Sufi: Kiat dan Motivasi Menjadi Pendidik yang Humoris dan Inspiratif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 94.

²⁰A Kang Mastur, *Humor Guru Sufi: Kiat dan Motivasi Menjadi Pendidik yang Humoris dan Inspiratif*, 95.

(5) berhak memperoleh imbalan finansial atau material sebagai konsekuensi dari layanan dan prestasi yang diberikan.²¹

Guru bekerja bukan atas tekanan kebutuhan belajar peserta didiknya, tetapi atas tuntutan profesional. Peran tersebut menuntut guru untuk mampu meningkatkan kinerja dan profesionalismenya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul terhadap dunia pendidikan dewasa ini. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas yang berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, mencakup pengetahuan konsep teoritik, memilih model, strategi, dan metode pembelajaran.

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik. Guru mempunyai tugas sangat beragam yang berimplementasi dalam pengabdianya. Dalam menjalankan profesinya, guru mempunyai tugas mendidik, mengajar, dan melatih serta mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didiknya. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar saja, tetapi terdapat beberapa tugas dan peran yang melingkupinya. Diantara tugas-tugas tersebut adalah:

- 1) Guru yang profesional memiliki tugas untuk menjadi pelatih bagi peserta didiknya. Maksud dari menjadi pelatih disini bahwa guru membantu peserta didiknya untuk menguasai alat belajar, memotivasi peserta didiknya untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.
- 2) Guru harus bisa bertindak sebagai *konselor* bagi peserta didiknya. Guru memiliki tugas untuk menjadi *konselor* bagi peserta didiknya dengan berperan sebagai sahabat, teladan yang baik dan menjalin keakraban bagi peserta didiknya. Tidak hanya itu, guru harus menciptakan suasana belajar dalam kelompok kecil dibawah bimbingan seorang guru.

²¹Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*,23.

- 3) Guru bertugas untuk menjadi manajer belajar yang merencanakan, melaksanakan, membimbing, mencurahkan segenap ide yang dimilikinya, dan melakukan evaluasi pembelajaran.²²

Sebagai pengajar, pendidik, dan pemimpin guru mempunyai tugas merencanakan, melaksanakan, mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan dan mencapai tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna. Guru juga harus bisa mngendalikan diri sendiri, peserta didik, masyarakat yang terkait dalam rangka upaya pengarahan, pengawsan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan. Tugas dan tanggung jawab pokok seorang guru yakni sebagai pengajar, pembimbing dan administrator. Selain itu guru juga memiliki beberapa tanggung jawab lainnya, tugas tersebut adalah:

- 1) Melakukan pembinaan terhadap kepribadian dan karakter peserta didik.
- 2) Membrikan bimbingan kepada peserta didik supaya mengenali dirinya dan mampu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- 3) Melakukan pengamatan terhadap kesulitan belajar dan merumuskan solusi terhadap kesulitan belajar tersebut.
- 4) Tanggung jawab moral dengan berperilaku dan beretika sesuai dengan tuntunan agama.
- 5) Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pancasila.
- 6) Mampu mengajar, memberikan nasihat, menguasai teknik-teknik pembelajaran dan layanan bimbingan kepada siswa.

Guru memiliki berbagai peran dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan olehnya dengan tugas yang bervariasi. Guru berperan sebagai manajer, pemandu, organisator, koordinator, komunikator, fasilitator, dan motivator proses pembelajaran. Tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh guru sejatinya tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Karena proses belajar tidak hanya dilakukan di sekolah saja serta tidak terikat oleh keterbatasan waktu di kelas. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter,

²²Muhammad Anwar H.M, *Menjadi Guru Profesional*, 34.

berakhlakul karimah sesuai tuntunan agama dan membentuk landasan yang berarti untuk bekal siswanya dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

2. Konsep Humor dalam Pembelajaran

a. Hakikat Humor

Humor menurut bahasa berasal dari kata umor yaitu *you-moors* (cairan-mengalir). Humor adalah suatu stimulus yang cenderung mengundang refleks tertawa. Humor merupakan suatu kejadian yang mampu mencairkan suasana melalui suatu kelucuan, atau orang lain yang menciptakan kondisi yang lucu sehingga memberikan stimulus agar orang lain tertawa.²³ Humor pada hakikatnya adalah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan. Humor merupakan sarana yang baik untuk menghibur diri karena secara naluriah manusia selalu berusaha untuk mencari kegembiraan.

Maka humor merupakan perasaan manusia untuk mencoba mencairkan suasana berupa tingkah atau ucapan yang mengandung kelucuan agar orang lain tertawa atau tersenyum sehingga membuat orang lain menjadi rileks dan senang. Sebagai bentuk ekspresi dalam kehidupan individu, humor dibagi menjadi tiga jenis, yakni:

- 1) Humor dalam personal, yaitu kecenderungan tertawa pada diri individu.
- 2) Humor dalam pergaulan, misalnya senda gurau diantara teman, kelucuan yang diselipkan dalam pidato atau ceramah didepan umum.
- 3) Humor dalam kesenian atau seni humor. Humor dalam kesenian dibagi menjadi beberapa jenis, seperti humor lakuan (lawak, tari humor, dan pantonim lucu), humor grafis (kartun, karikatur, foto jenaka, dan patung lucu), dan humor literatur (cerpen lucu, essay satiris, sajak jenaka, dan semacamnya).

Humor adalah hal yang bersifat lucu, menghibur, dan menyenangkan. Humor tidak hanya sebagai obat

²³ Idi Warsah, dkk, *Sense of Humor Relevansinya Terhadap Teaching Style* (Telaah Psikologi Pendidikan Islam), *Jurnal Ar-Risalah*, Vol. XVIII, No. 2, 2020, 251. <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/download/393/315/>

pelibur lara saja, tetapi juga memiliki bentuk pengajaran dan kritik.²⁴ Selera humor yang tinggi merupakan salah satu bagian terpenting dalam suatu kepribadian yang menarik dalam berinteraksi dengan orang lain.

b. Guru humoris

Untuk menjadi seorang pendidik, tidak cukup hanya mengandalkan pintar dan disegani peserta didik, tetapi ada hal lain yang lebih penting, yani memberikan dampak positif bagi peserta didik. Adapun salah satu konformitas positif di sekolah ialah guru mengupayakan diri untuk menjadi sosok yang tidak monoton, kaku, atau bahkan otoriter dalam mendidik.²⁵ Salah satu strategi mengajar dalam khazanah pendidikan Islam yang telah berusia tua adalah penggunaan humor didalamnya. Penggunaan humor dalam proses belajar agar membuat suasana tidak tegang, monoton, dan kaku. Seorang pendidik dapat melontarkan humor-humor edukatif disela-sela waktu mengajar agar pemebelajaran menjadi menyenangkan.

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar mengembangkan potensi diri dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan pemerintahapun oleh masyarakat atau swasta. Guru yang humoris dapat diartikan sebagai rasa humor yang dimiliki oleh seorang guru untuk membuat humor, mengenali humor, mengekspresikan humor, menggunakan humor sebagai alat menyelesaikan masalah dalam interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dikelas. Secara umum Martin mengartikan bahwa perilaku humor sebagai perbedaan kebiasaan individual dalam segala bentuk perilaku, pengalaman, perasaan, sikap dan kemampuan yang dihubungkan dengan hiburan,

²⁴ Harimawan Junaidi, *Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola yang dikenang Siswa Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Araska, 2019), 91, dikutip dalam Skripsi Sheila Hariry, *Urgensi dan Implementasi Humor dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021), 39.

²⁵ A Kang Mastur, *Humor Guru Sufi: Kiat dan Motivasi Menjadi Pendidik yang Humoris dan Inspiratif*, 26.

kesenangan, tertawa, candaan, dan sejenisnya.²⁶ Humor dapat menghindarkan seseorang dari rasa bosan berlebihan. Humor seorang guru mendorong anak didik untuk selalu ceria dan gembira dalam menghadapi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Guru berperan sebagai manajer pembelajaran. Memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar dengan mendinamiskan seluruh media dan sumber penunjang pembelajaran. Guru harus berperan sebagai partisipan, tidak hanya berperilaku mengajar, tetapi juga belajar dari intraksi dengan peserta didik.²⁷ Seorang guru merupakan Orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa atau sikap), kognitif (cipta atau pengetahuan), maupun psikomotorik (karsa atau keterampilan).

Meskipun tidak banyak guru yang memiliki selera humor yang bagus, namun untuk menjadi guru favorit, guru harus belajar agar selera humornya terasah dengan baik. kesan humoris dapat ditunjukkan dengan selalu ramah serta murah senyum kepada siswa. guru yang jarang untuk tersenyum kepada siswanya akan menyebabkan mereka kaku saat berinteraksi dengan guru.²⁸ Guru yang tidak dapat mengembangkan humor pada umumnya akan dianggap menjenuhkan oleh siswanya. Humor dalam konteks pembelajaran tentu saja adalah humor yang mendidik (edukatif) dan terkendali. seorang guru dapat memberikan humor-humor yang mendidik untuk

²⁶Indra Ratna Kusuma Wardani, Hubungan Cita Rasa Humor (*Sense of Humor*) dengan kebermaknanaan Hidup Pada Remaja Akhir (Mahasiswa), *Jurnal Sosiohumaniora*, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2012), Vol. 3, No. 3, 81. <https://www.e-jurnal.com/2015/08/hubungan-cita-rasa-humor-sense-of-humor.html>

²⁷Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru: Fokus pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran*, 137.

²⁸Salman Rusydie, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, (Jakarta: FalshBook, 2012), 22. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8825

menggugah semangat belajar, memberikan motivasi, dan inspirasi untuk anak didiknya.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw. juga dikenal oleh para sahabat memiliki sifat humoris. Dalam hadis diceritakan bahwa Rasulullah pernah mencandai seorang nenek yang bertanya kepadanya tentang surga. Ketika nenek itu bertanya “apakah dirinya akan masuk surga?” kemudian Rasulullah menjawab “nenek tidak akan masuk surga.” Sang nenek kemudian menangis sesegukan. Rasulullah lantas mengutus seseorang kepada nenek tersebut untuk memberitahukan bahwa ia akan masuk surga, hanya saja dalam bentuk seorang gadis. Humor dan canda Rasulullah tidak terlepas dari kontrol serta tidak berlebihan, humor tidak mengandung hinaan dan cacian yang menyinggung perasaan orang lain.

c. Penggunaan Humor dalam Pembelajaran

Menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan merupakan hal yang begitu penting, karena jika pembelajaran menyenangkan dapat menjadi kunci utama untuk setiap orang guna mengoptimalkan proses belajar sehingga hasilnya menjadi maksimal. Dengan suasana yang menyenangkan akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Untuk membuat pembelajaran menjadi efektif, seorang pendidik dapat menempuh berbagai strategi termasuk menggunakan humor dalam proses pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar yang tertekan akan menjadikan peserta didik ikut tertekan, mudah bosan, kurang menghargai guru, menyelesaikan tugas dengan terpaksa, susah termotivasi, dan cenderung berperilaku negatif. Masalah yang kerap dijumpai pada kegiatan mengajar ialah peserta didik mudah jenuh. Dengan keadaan yang demikian, peserta didik mudah lelah dan tidak bersemangat untuk mencerna materi dengan baik. Apabila suasana kelas sudah tidak kondusif dan membosankan, maka nilai-nilai positif dari proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal dan prestasi belajar peserta didik pun akan terhambat. Hal tersebut berdampak tidak adanya jiwa kompetisi yang kuat pada peserta didik. Problem tersebut membutuhkan solusi signifikan dan bekesinambungan. Peningkatan

kemampuan serta kapasitas pendidik bergantung pada pengelolaan dan proses pembelajaran di sekolah, dalam hal ini pendidik merupakan poros terdepan dalam mengelola pembelajaran di sekolah.²⁹

Penggunaan sisipan humor dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Penggunaan humor pada peserta didik dapat memberikan efek positif karena memicu dan menstimulasi memori kreativitas, motivasi, menurunkan stres, meningkatkan komunikasi, mengarahkan perhatian, membuka pikiran yang tertutup, meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, harga diri, membantu mengingat materi yang sudah dipelajari, dan memberikan energi bagi tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁰ Ada beberapa manfaat humor dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Humor sebagai pemikat perhatian siswa.
- 2) Humor membantu mengurangi rasa bosan dalam proses pembelajaran.
- 3) Humor membantu mencairkan ketegangan di kelas.
- 4) Humor membantu mengatasi kelelahan fisik dan mental dalam belajar.
- 5) Humor memudahkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih bervariasi.

Manusia menyukai cerita dan humor, maka dalam komunikasi pendidikan, khususnya komunikasi instruksional dalam pembelajaran di kelas akan lebih efektif jika diselingi dengan cerita atau humor tanpa mengurangi substansi materi pelajaran. Humor mampu membuat peserta didik menjadi lebih senang dan semangat dalam belajar. Kesenangan belajar itu akan memberikan

²⁹A Kang Mastur, *Humor Guru Sufi: Kiat dan Motivasi Menjadi Pendidik yang Humoris dan Inspiratif*,14.

³⁰Wandi, Penggunaan Humor dalam Dakwah Komunikasi Islam, *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 5 No. 1 2019, 11, dikutip dalam Skripsi Sheila Hariry, *Urgensi dan Implementasi Humor dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021),42.

peluang yang lebih besar untuk memproses informasi serta semakin baik hasil belajar yang akan dicapai siswa.³¹

3. Humor Guru Sufi Perspektif A Kang Mastur

Perlu dipahami bahwa pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati oleh peserta didik. Kondisi peserta didik dalam pembelajaran mempengaruhi adanya proses pembelajaran. Pembelajaran yang nyaman, aman, dan asyik mengandung unsur dorongan keingintahuan yang disertai upaya untuk mencari tahunya. Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah membantu terbentuknya akhlak yang mulia, oleh sebab itu internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran terutama dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak menjadi sangat penting dan sekaligus kewajiban bagi setiap muslim.

Adanya humor dalam pembelajaran pada hakikatnya ialah agar peserta didik tertawa dan sejenak melepaskan beban pikiran mereka. melalui humor, antara guru dan peserta didik seakan tidak ada pembatas dan kegiatan pembelajaran mengajar pun akan cair. Hubungan antara guru dan peserta didik atau sesama peserta didik dibangun dengan suasana yang menyenangkan secara perlahan akan menghancurkan jarak struktural. Dengan demikian, peserta didik tidak sungkan menyampaikan gagasan atau pendapat, dan guru akan banyak disenangi peserta didik. Penyisipan humor dalam pembelajaran dapat meningkatkan performa guru menjadi lebih ceria, penuh canda, dan lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran. Humor dalam kegiatan belajar mengajar secara tidak langsung dapat menstimulasi peserta didik lebih giat belajar, konsentrasi, dan fokus meraih cita-citanya. Sebab, keterbukaan, keakraban, gairah belajar, dan belajar yang kondusif serta menyenangkan, sehingga peserta didik memiliki semangat untuk mengikuti proses belajar mengajar.³²

Para filsuf memiliki satu pendapat yang sama tentang humor, yaitu sebagai cermin nyata dari jiwa yang memiliki kepribadian yang selaras, sekaligus menandakan kecerdasan seseorang. Humor mencerminkan daya nalar, kecakapan

³¹Idi Warsah, *Jurnal Ar-Risalah*, 249.

<https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/download/393/315/>

³²A Kang Mastur, *Humor Guru Sufi: Kiat dan Motivasi Menjadi Pendidik yang Humoris dan Inspiratif*, 177-178.

membangun dan menyusun argumentasi sejumlah pernyataan, narasi, dan proposisi dengan cara yang kreatif. Dalam literatur Islam banyak tokoh-tokoh sufi muslim yang telah menghasilkan karya-karya humor. Diantaranya tokoh-tokoh sufi tersebut adalah Nasruddin Hoja, Bahlul, Hani al Arabiy, dan tokoh yang jenaka Abu Nawas, dan beberapa figur dalam beberapa fabel dan hikayat kesusastraan Islam.³³ Tugas guru humoris sebagaimana tugas guru hebat dan profesional ialah berupaya memberikan pembelajaran dan pengajaran terbaik bagi peserta didik. Guru humoris harus bersikap rendah hati dan *low profile*.³⁴

Sosok guru humoris yang demikian kurang lebih sama dengan kisah para sufi pada zaman dahulu. Kisah sufistik yang dibumbui humor tersebut selalu mampu melahirkan tawa dan pembelajaran tentang hidup. Materi humornya tidak sekedar bertujuan agar orang lain tertawa, tetapi juga sekaligus mengajak orang lain untuk merenungkan diri dan bermuhasabah tentang hakikat kehidupan. Inilah kearifan yang terkandung pada setiap humor sufi. Para pelaku ahli tasawuf tersebut menjadikan humor sebagai metode penyampaian dakwah. Mereka mampu membawa keadaan yang serius menuju keadaan yang menyenangkan dan bermutu. Kisah-kisah kaum sufi yang dibungkus dengan selera humor mengajarkan kearifan yang lebih mudah dicerna. Selanjutnya, materi tersebut dapat dipraktikkan sebagai kearifan praktis dalam kehidupan sehari-hari pada kegiatan belajar mengajar.³⁵

A Kang Mastur menawarkan beberapa kisah dari humor sufi sebagai rujukan untuk menjadi pendidik yang tidak membosankan. Kisah-kisah yang dipilih dari humor sufi tersebut dapat dijadikan sebagai penyemangat belajar, karena didalamnya terdapat muatan nilai pendidikan. Dalam buku karya A Kang Mastur tersebut memaparkan kiat untuk menjadi guru

³³ Khalid Ramdhani, Akhlak Humor dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Ta'lim*, Vol. 1 No. 1 2019, 42 diakses pada hari Jum'at 15 Oktober 2021 <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.journal.unl.ac.id/TL/article/viewFile/83/72&ved=2ahUKEwjNyYGu99H0AhXk7nMBHXWND2oQFnoECACQAQ&usq=AOvVaw3s08DdLTnoaxJ3t0BaldSp>

³⁴ A Kang Mastur, *Humor Guru Sufi: Kiat dan Motivasi Menjadi Pendidik yang Humoris dan Inspiratif*, 179.

³⁵ A Kang Mastur, *Humor Guru Sufi: Kiat dan Motivasi Menjadi Pendidik yang Humoris dan Inspiratif*, 179-181.

humoris, sehingga dapat disenangi oleh peserta didik. Dengan demikian tugas guru sebagai pendidik yang profesional dapat dipadukan dengan menjadi guru humoris sebagai inovasi dalam gaya mengajar.

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu diperlukan untuk mengetahui bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh orang lain. Dari penelitian terdahulu inilah diperoleh relevansi topik, objek, serta teori yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya. Selain itu tinjauan pustaka penelitian dapat digunakan untuk mengetahui keaslian suatu penelitian. Berikut peneliti paparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini:

No	Nama Penulis, Tahun, Instansi	Judul	Hasil dan Kesimpulan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rasyidin Wamin, 2020, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru	Pengaruh <i>Sense Of Humor</i> Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dasar Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar	Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan humor dapat menumbuhkan proses pembelajaran yang mengasikkan bagi siswa. Humor merupakan alat belajar yang penting, karena secara efektif dapat membawa seseorang agar	Sama-sama membahas tentang metode mengajar guru yang humoris. Dalam penelitian ini penyebutan metode mengajar secara humoris disebut dengan <i>sense of humor</i> guru. Dijelaskan bahwasannya <i>sense of</i>	Perbedaan terletak pada subyek dan obyek penelitian serta metode penelitian. Dalam skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subyek penelitian tersebut adalah siswa di sekolah

No	Nama Penulis, Tahun, Instansi	Judul	Hasil dan Kesimpulan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			mendengarkan pembicaraan dan merupakan alat persuasi yang baik. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan <i>sense of humor</i> guru terhadap motivasi belajar siswa, yakni sebesar 48, 2%.	<i>humor</i> guru merupakan rasa humor yang dimiliki guru atau kemampuan seorang guru untuk membuat humor, mengenali humor, mengapresiasi humor, menggunakan humor sebagai alat menyelesaikan masalah dalam interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.	Menengah Atas Negeri 2 Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, sedangkan obyek penelitiannya adalah pengaruh <i>sense of humor</i> guru terhadap motivasi belajar siswa.
2	Sheila Hariry, 2021, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin	Urgensi Dan Implementasi Humor Dalam Pembelajaran	Hasil penelitian Sheila Hariry memaparkan bahwa menyisipkan humor dalam	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan	Perbedaan terletak pada analisis permasalahan penelitian

No	Nama Penulis, Tahun, Instansi	Judul	Hasil dan Kesimpulan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Jambi	Pendidikan Agama Islam	pembelajaran dapat meningkatkan komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Humor yang digunakan dapat menjadi daya tarik dalam proses pembelajaran serta memperkuat daya ingat peserta didik.	terletak pada latar belakang pokok masalah yang diteliti yakni kondisi pembelajaran yang saat ini cenderung monoton, hal ini menimbulkan implikasi kepada timbulnya sikap apatis dalam diri peserta didik karena merasa suasana pembelajaran yang dianggap membosankan. Maka dari itu dibutuhkanlah sebuah strategi bagi seorang	. Jika dalam penelitian tersebut memfokuskan pada urgensi dan implementasi humor dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, maka berbeda dengan penelitian yang penulis teliti. Fokus penelitian yang penulis teliti adalah analisis terhadap metode profesionalisme guru pada kiat

No	Nama Penulis, Tahun, Instansi	Judul	Hasil dan Kesimpulan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<p>pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya, salah satunya dengan menyisipkan humor dalam proses pembelajaran. Persamaan juga terletak pada metode penelitian yakni dengan metode kepustakaan (<i>library reseach</i>).</p>	<p>menjadi guru humoris yang terdapat dalam buku karya A Kang mastur dengan judul Humor Guru Sufi : Kiat dan Motivasi Pendidik yang Humoris dan Inspiratif.</p>
3	Jusfekar, 2019, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-	Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di	Hasil penelitian dari skripsi tersebut menunjukkan bahwa	Persamaan penelitian Jusfekar dengan penelitian ini terletak	penelitian karya Jusfekar tersebut terdapat perbedaan

No	Nama Penulis, Tahun, Instansi	Judul	Hasil dan Kesimpulan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Banda Aceh	SMA Negeri 3 Seunagan.	<p>profesionalisme guru berasal dari dalam diri guru itu sendiri. Guru harus memiliki sikap disiplin, motivasi yang tinggi disertai dengan lingkungan yang mendukung. Untuk meningkatkan profesional guru dapat dilakukan dengan mengikuti seminar, pelatihan, workshop ataupun dikat.</p>	<p>pada pembahasan mengenai keprofesionalisme guru. Dalam penelitian karya Jusfekar memberikan hasil pengetahuan tambahan serta masukan bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme guru, karena guru profesional dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang optimal bagi siswa.</p>	<p>yaitu pada fokus penelitian, subyek penelitian, dan juga metode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Jusfekar tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subyek penelitian SMA Negeri 3 Seunagan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan subyek buku</p>

No	Nama Penulis, Tahun, Instansi	Judul	Hasil dan Kesimpulan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					Humor Guru Sufi karya A Kang Mastur.

Dari ketiga skripsi diatas, skripsi pertama terfokus pada pengaruh *sense of humor* guru terhadap motivasi belajar siswanya. Skripsi kedua menitikberatkan penelitian pada pentingnya dan implementasi humor dalam pembelajaran, sedangkan pada skripsi ketiga terfokus pada sikap profesional guru. Adapun dari ketiga penelitian tersebut, adanya korelasi dengan penelitian yang penulis lakukan. Penulis melakukan penelitian dengan terfokus kepada ketiga aspek hasil penelitian yang telah dipaparkan, yakni analisis profesionalisme guru terhadap kiat menjadi guru humoris yang memandang bahwa perlunya selingan humor dalam pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu gambaran yang menjelaskan secara garis besar alur isi dari sebuah penelitian yang dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengkaji dan menganalisis buku karya A Kang Mastur dengan judul Humor Guru Sufi: Kiat Menjadi Pendidik yang Humoris dan Inspiratif. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan analisis terkait profesionalisme guru dari sudut pandang Islam dan juga Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 jika dipadukan dengan kiat menjadi guru humoris yang ditawarkan oleh A Kang Mastur yang terdapat pada bab dua dibuku Humor Guru Sufi. Guru memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan mutu pendidikan, untuk itulah keprofesionalan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik menjadi hal yang utama.

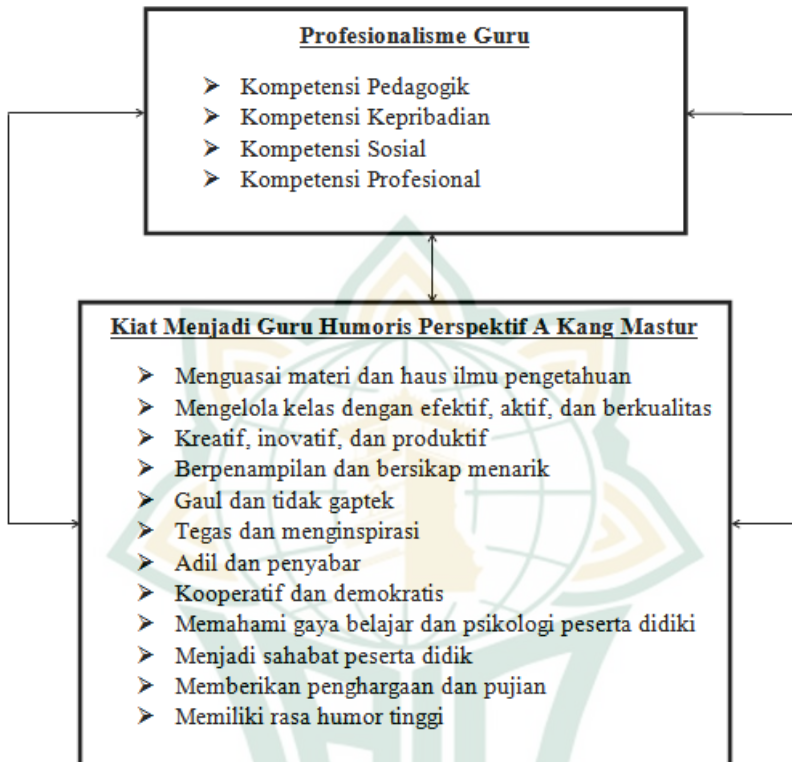
Guru profesional bukanlah guru yang semata-mata mengajar sesuai target kurikulum saja, melainkan pendidik yang secara ikhlas mengabdikan dirinya untuk dunia pendidikan. Guru profesional memiliki banyak karakteristik, ciri, serta berbagai kegiatan yang melingkupinya. Dengan berbagai hal tersebut tidak

jarang menjadikan guru terpaksa pada pembelajaran yang bersifat kaku, sehingga pembelajaran menjadi menegangkan. Situasi pembelajaran yang demikian menjadikan peserta didik merasa tertekan dan tidak menikmati pembelajaran yang berlangsung.

Hakikat guru sebagai pendidik yang profesional memiliki tugas utama untuk melahirkan lulusan yang memiliki wawasan keilmuan dan juga memberikan pencerahan dalam pemahaman nilai-nilai agama agar terwujudnya Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam*. Tidak itu, sebagai pendidik juga harus memiliki strategi untuk memudahkan materi yang dianggap sulit oleh peserta didik, menyederhanakan persoalan yang dianggap rumit oleh peserta didik, dan menjelaskan informasi yang dianggap belum jelas oleh peserta didik. Dengan demikian, peran guru sangat dominan dalam pembelajaran. Guru harus memiliki kiat atau keterampilan dalam membangkitkan minat belajar siswa dengan cara-cara yang bervariasi, baik metode, pendekatan, maupun bentuk pembelajaran. Salah satu kiat yang bisa dilakukan yakni menjadi guru yang humoris. Melalui guru humoris pembelajaran akan berlangsung efektif dan tanpa tekanan. Ketika peserta didik merasa nyaman maka proses belajar mengajar yang dilakukan akan berjalan optimal.

Melalui pembelajaran dengan guru humoris, pengajarannya lebih dekat sebagai seorang pembimbing dan teman belajar bagi peserta didiknya. Sebab guru humoris tidak mendikte, monoton, dan otoriter. Hakikat pembelajaran adalah menumbuhkan motivasi kepada peserta didik agar memiliki keinginan kuat untuk mengetahui, memahami, dan mengembangkan pelajaran. Untuk itulah dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis profesionalisme guru yang dipadukan dengan kiat menjadi guru humoris serta beberapa kisah sufi yang dapat dijadikan contoh penggunaan humor dalam memberikan pembelajaran. Dimana hasil penelitiannya memaparkan secara lebih rinci profesionalisme guru dan segala hal yang melingkupinya serta relevansinya terhadap perilaku menjadi guru humoris. Berdasar pada hal tersebut maka penulis sajikan analisis poin-poin keprofesionalisme guru yang dikemas dengan gaya mengajar humoris pada buku *Humor Guru Sufi* karya A Kang Mastur serta relevansinya terhadap kedudukan guru sebagai tenaga profesional.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Buku karya A Kang Mastur dengan judul Humor Guru Sufi: Kiat Menjadi Pendidik yang Humoris dan Inspiratif ini sebagai acuan penulis untuk dijadikan fokus penelitian yang mana didalamnya terdapat 12 poin kiat menjadi guru humoris yang akan peneliti analisis relevansinya dengan profesionalisme guru. Dengan membaca dan menelaah buku karya A Kang Mastur tersebut yang penulis analisis relevansinya dengan profesionalisme guru, diharapkan dapat menciptakan guru profesional dengan gaya mengajar humoris yang tetap berpegang teguh pada etika pendidik yang profesional sesuai ajaran Islam serta Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan jenis dan metode penelitian yang digunakan, sehingga diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Eksplorasi informasi. Apa saja informasi yang dikumpulkan untuk tahap awal penelitian?
2. Pengumpulan sumber data. Bagaimana proses pengumpulan sumber data yang dilakukan?
3. Penentuan fokus penelitian. Bagaimana peneliti menentukan fokus subyek penelitian yang digunakan sebagai bahan penelitian?
4. Penyajian data penelitian. Bagaimana penyusunan dalam penyajian data hasil penelitian?

